

PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA LAPORAN KEUANGAN UMKM (STUDI LITERATUR PADA UMKM DI INDONESIA)

Ineldis Narsi^{1*}, Anita Bessi², Beatrix Yunarti Manehat³

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*E-mail: neldisnarsi31@mail.com

Abstract

The purpose of this study was to see how green accounting is applied to the financial statements of MSMEs in Indonesia. This research uses the library search method. This method directs researchers to search, find and analyze data from journals, books and various other literature related to the research topic. MSMEs must have the responsibility to understand and apply green accounting in their business operations. This is due to the important role of MSMEs as contributors to the country's economy, but also as producers of waste which can cause pollution and environmental damage. MSMEs have not implemented green accounting because there are no regulations governing this matter. The results show that the majority of MSMEs in Indonesia do not understand and applying green accounting to their financial reports. The majority of the obstacles are the low level of human resources and lack of socialization.

Keywords: Implementation, Financial Reporting, Green Accounting, MSMEs.

PENDAHULUAN

Green Accounting adalah sebuah konsep baru dalam bidang akuntansi yang fokus pada proses akuntansi tidak hanya terbatas pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga mencakup objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan. Saat ini, kita menghadapi krisis ekologi atau krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial-ekonomi korporasi, masyarakat, dan bangsa. Namun, dalam situasi ini, tanggapan dan perhatian dari para akuntan terhadap krisis tersebut masih terbatas dan berjalan lambat. Hal ini disebabkan oleh fokus akuntansi konvensional yang lebih menekankan pada laporan keuangan dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar, sementara mengabaikan objek, fenomena, atau peristiwa lingkungan dan sosial yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan entitas korporasi dalam proses akuntansi.

Menurut Ikhsan (2008), *green accounting* adalah istilah yang mengacu pada pengintegrasian biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Tujuan akuntansi hijau adalah untuk menginformasikan kinerja kegiatan perusahaan didasarkan pada perlindungan dan

kepedulian terhadap lingkungan, sehingga perusahaan tidak dapat seenaknya membuang sumber daya tanpa memperhatikan pengaruh pada masyarakat. Konsep *green accounting* ini sudah ada sejak tahun 1970-an. *The International Accounting Standards Committee* (IASB) pada tahun 1990-an mulai mengembangkan konsep prinsip akuntansi internasional, dan didalamnya juga memuat tentang akuntansi lingkungan.

Penerapan *green accounting* bukan hanya terbatas pada perusahaan besar, tetapi juga dapat dilakukan oleh UMKM. Banyaknya jenis usaha kecil mikro menengah membuat adanya persaingan antara usaha (Peilouw, dkk 2023). Pengembangan UMKM merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan dasar kehidupan masyarakat, terlebih khusus dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meminimalkan angka pengangguran dan juga mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. UMKM juga berperan penting dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB). Almira (2023) kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 60,5% dan penyerapan tenaga kerja 96,9% dari total tenaga kerja.

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini adalah UMKM kurang memperhatikan penanganan sampah hasil produksi sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan laporan Bank Dunia, 40%

populasi di perkotaan Indonesia masih belum memiliki akses ke layanan pengumpulan sampah dasar. Dampak dari situasi ini adalah peningkatan produksi sampah di wilayah perkotaan dari 105 ribu ton per hari menjadi 150 ribu ton per hari, yang merupakan peningkatan sebesar 42%. Hasil studi internal SIRCLO juga mencatat bahwa setiap UMKM di sektor perdagangan menghasilkan sekitar 2 kg sampah setiap harinya atau sekitar 60 kg per bulan. Jumlah tersebut belum memasukkan volume sampah yang dihasilkan oleh keluarga pemilik UMKM, yang secara rata-rata berkontribusi sekitar 1 kilogram sampah per hari. Dengan kondisi saat ini di ekosistem SIRCLO, setidaknya 500 kg hingga 1 ton sampah dapat dihasilkan setiap harinya.

UMKM harus memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan *green accounting* dalam operasional bisnis mereka. Hal ini disebabkan oleh peran penting UMKM sebagai kontributor ekonomi negara, namun juga sebagai produsen limbah yang dapat menyebabkan polusi dan kerusakan lingkungan. UMKM lebih mementingkan profit dan meningkatkan kualitas produk sehingga pengeluaran untuk biaya lingkungan terabaikan. Rendahnya kesadaran akan biaya lingkungan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, hal ini terjadi karena UMKM tidak mencantumkan komponen biaya lingkungan pada laporan keuangan. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang penerapan *green accounting* pada UMKM untuk saat ini masih belum ada. Konsep *green accounting* harus diterapkan dalam laporan keuangan UMKM di Indonesia agar laporan keuangan yang dihasilkan menjadi dasar keputusan bagi para pihak eksternal. Oleh karena itu, studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana "Penerapan *Green Accounting* Pada Laporan Keuangan UMKM Di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Kajian Pustaka (*library research*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan tentang obyek penelitian dalam dua periode, dulu dan sekarang. Metode penelitian ini membimbing peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan seperti buku, referensi, jurnal, catatan dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai publikasi terpercaya kemudian akan mengarahkan para peneliti menemukan

jawaban dari penelitian.

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan mencari, mengumpulkan, mempelajari, hingga menganalisis data penerapan *green accounting* pada laporan keuangan UMKM. Pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap yakni; editing, organizing dan finding (Sugiyono, 2019). Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahapan: Deduktif, Induktif, Interpretatif, Komparatif dan Historis (Indrawan dan Yaniawati, 2014). Gunakan Satuan Internasional (MKS) atau CGS sebagai unit satuan dimensi (dianjurkan SI unit). Sistem besaran Inggris bisa digunakan sebagai besaran sekunder yang ditulis di dalam tanda kurung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aturan Tentang Penerapan Green Accounting di UMKM.

Untuk saat ini, di Indonesia aturan hukum yang mengatur penerapan *green accounting* secara khusus pada UMKM belum ada, namun untuk perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. UU tersebut menyatakan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007; Dewi, 2016). Berikut dijelaskan Undang-undang yang mendasari kewajiban dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain:

- a. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini memuat aturan mengenai tanggung jawab setiap individu yang melakukan usaha atau kegiatan memelihara, mengatur, dan menyampaikan informasi yang benar dan tepat mengenai lingkungan hidup. Sanksi hukum juga telah ditetapkan untuk pelanggaran yang mengakibatkan polusi dan melibatkan perusahaan lingkungan hidup.
- b. Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Undang-undang ini diatur bahwa setiap perusahaan atau individu yang melakukan investasi diwajibkan untuk menjalankan tanggungjawab social perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Jika melanggar kewajiban tersebut, dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, atau

pencabutan kegiatan dan fasilitas investasi.

- c. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP 134/BL/2006. Undang-undang tersebut mengatur mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik atau emiten. Laporan tahunan ini harus mencakup tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan juga harus menjelaskan aktivitas serta biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka tanggungjawab social perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Potret Penerapan Green Accounting pada Laporan Keuangan UMKM di Indonesia.

UMKM di wilayah Tangerang pada tahun 2022 memiliki peningkatan yang cukup signifikan. Dalam wawancara di laman Tangerangkab.go.id. (2022) Kepala dinas koperasi dan usaha mikro kabupaten Tangerang, mengatakan bahwa pada tahun 2020-2021 tercatat sebanyak 25.918 pelaku UMKM, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 33.339. Dengan demikian total Pelaku UMKM sebanyak 59.317. Kenaikan jumlah pelaku usaha ini dapat menjadi tanda pertumbuhan ekonomi yang positif di wilayah Tangerang. Pelaku UMKM belum mengetahui secara detail tentang *green accounting* sehingga pelaku usaha tersebut tidak mencantumkan biaya *green accounting* pada laporan keuangan, hal ini dikarenakan para pelaku usaha memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan juga kebanyakan para pelaku usaha berorientasi pada laba atau profit sehingga kurang memperhatikan biaya lingkungan. Kurangnya sosialisasi juga menjadi alasan utama mengapa para pelaku usaha tidak mengenal dan menerapkan *green accounting* pada laporan keuangan.

Selain Di kota Tangerang, Pertumbuhan UMKM di kota Depok juga cukup pesat. Menurut data yang disampaikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM kota Depok, terdapat sekitar 150.000 pelaku UMKM yang aktif di kota Depok. Namun, pertumbuhan yang subur ini tidak diikuti dengan pembuatan laporan keuangan yang benar, seperti yang dipaparkan dalam penelitian Ria (2018) bahwa di wilayah Depok, sebagian besar UMKM masih menggunakan metode pencatatan keuangan yang sederhana, bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan keuangan sama sekali. Namun, ada juga kelompok UMKM yang menerapkan sistem akuntansi dengan pencatatan keuangan terbatas hanya pada pengeluaran dan pengeluaran. UMKM di

wilayah Depok belum menerapkan *green accounting* pada laporan keuangan karena minimnya pengetahuan tentang *green accounting* dan juga pelaku usaha yang hanya berfokus pada kenaikan laba usaha.

Dalam penelitian Farina & Opti (2019) menemukan fakta bahwa kualitas laporan keuangan UMKM di Jakarta Timur masih rendah. Hal ini terjadi karena para pelaku usaha UMKM sebagian besar belum melakukan pencatatan atau pembukuan secara teratur, selain itu juga tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor utama dimana mayoritas hanya berpendidikan SMA/SMK dan latar belakang pendidikan yang umumnya non-ekonomi. Akibatnya, pengetahuan mengenai pelaporan keuangan juga terbatas dan juga kurangnya informasi, sosialisasi, serta pelatihan mengenai pelaporan keuangan untuk UMKM juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas laporan keuangan. Mayoritas para pelaku usaha memahami bagaimana menjaga kebersihan lingkungan demi kenyamanan konsumen tetapi untuk penerapan *green accounting* UMKM belum memahami dan menerapkannya.

Penelitian P. Sanjaya (2014) dan Christyawan (2014) menemukan fakta bahwa pemilik tidak mepedulikan biaya lingkungan. Mayoritas pelaku usaha hanya sebatas mengetahui tentang biaya lingkungan tetapi belum menerapkannya pada usaha mereka. Konsep *green accounting* yang memasukan biaya lingkungan dalam biaya usaha mereka sama sekali menjadi hal baru bagi mereka, hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang *green accounting* pada UMKM. Herlindawati dkk (2022) dalam penelitian mereka menunjukan bahwa dari tiga pelaku usaha UMKM produsen batik di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dua di antaranya telah memahami dan peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi *green accounting*. Meskipun mereka belum memahami secara rinci detail pengeluaran biaya usaha dan biaya lingkungan, namun mereka telah menyadari bahwa biaya lingkungan merupakan tanggung jawab yang harus dicatat dalam laporan keuangan usaha mereka.

Novalieta (2015) dalam penelitiannya di kota Magelang mengungkapkan fakta bahwa pelaku usaha memiliki kepedulian dan pengetahuan, tetapi mereka tidak menganggap hal tersebut adalah hal *urgent*. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku usaha mengutamakan laba, omset, kualitas produk, dan biaya usaha rendah daripada memprioritaskan produk yang ramah lingkungan dan menghindari pencemaran lingkungan. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan

pelaku usaha tentang akuntansi hijau, kurangnya pengetahuan tentang biaya lingkungan, kurangnya kesadaran tentang pentingnya memperhatikan lingkungan di sekitar tempat usaha, serta pentingnya mengalokasikan biaya pengolahan limbah untuk menjaga kelangsungan usaha. Puspita dan Surendra (2019) memaparkan fakta bahwa di Kabupaten Sragen, terdapat sejumlah industri kecil yang belum menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan memperhitungkan biaya yang terkait dengan lingkungan. Tidak ada yang benar-benar menerapkan konsep-konsep tersebut melalui *green accounting*.

Yuliani (2014) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di Kota Salatiga UMKM kurang mengetahui mengenai biaya lingkungan, mereka hanya sekedar peduli terhadap lingkungannya tetapi tidak adanya aksi nyata dalam hal kepedulian lingkungan tersebut. Kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang biaya lingkungan dan *green accounting* mungkin karena kurangnya sumber daya manusia dan juga kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya menghitung biaya lingkungan dan juga menerapkan *green accounting* pada usaha sehingga nantinya akan dicatat dalam laporan keuangan UMKM. (Yulianti dkk, 2023) memaparkan fakta bahwa di kota Bandung khususnya dalam UMKM tahu *green accounting* memiliki dampak positif dan penting dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah juga memiliki dampak positif dan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan limbah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

UMKM di Yogyakarta mayoritas belum mengetahui dan menerapkan *green accounting* pada usaha mereka sehingga mereka tidak membuat biaya-biaya lingkungan dan menerapkannya pada laporan keuangan, dan juga mereka menghasilkan laporan keuangan yang kurang akurat atau sesuai standar akuntansi, kebanyakan mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran saja. Pratama (2020) Kurangnya keterampilan, kemampuan dan pengetahuan mengenai lingkungan pada pelaku UMKM Yogyakarta. Para pelaku usaha lebih memfokuskan diri pada produksi usaha, sementara para pemerintah lebih dalam hanya mensosialisasikan bagaimana sistematis dan cara menjual produk di pasar, untuk sosialisasi mengenai sub materi masih sangat minim dilakukan. Yunu dan Ardiani (2021) dalam penelitian mereka menemukan fakta bahwa di Kabupaten Pati telah dilakukan praktik akuntansi hijau untuk mengelola limbah

pabrik yang akan dibuang ke sungai melalui parit. Namun, upaya untuk menjamin dana yang diperlukan dalam pelaksanaan akuntansi hijau tersebut belum dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adham (2020) menemukan fakta bahwa pengusaha UMKM di Samarinda masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai biaya lingkungan dan masih fokus pada keuntungan dalam menjalankan usahanya. Pada dasarnya, mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan namun karena pengetahuan yang mereka miliki mengenai biaya lingkungan dan *green accounting* masih kurang jelas. Oleh karena itu, para pelaku usaha belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menerapkan *green accounting* dan juga merupakan peran penting pemerintah untuk terus mensosialisasikan *green accounting* kepada pengusaha UMKM. Di wilayah Bali mayoritas pelaku usaha mikro kecil dan menengah malas untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang lengkap dan juga pengetahuan mengenai *green accounting* sangat minim sehingga para pelaku usaha tidak menerapkan hal tersebut dalam bisnis mereka. Walaupun mereka menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan hidup tetapi dalam prakteknya para pelaku usaha tidak mencantumkan biaya lingkungan.

UMKM di wilayah Makasar dalam melakukan pencatatan laporan keuangan belum dilakukan secara akurat. Syamsul (2022) belum adanya tenaga akuntansi yang profesional, Kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dan kurangnya sosialisasi yang menjadi kendala pelaku usaha dalam melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi. UMKM belum menerapkan *green accounting* dalam laporan keuangan mereka karena hanya memperhatikan pengeluaran dan pemasukan saja. Di NTT juga para pelaku usaha belum mengetahui bagaimana dan apa itu *green accounting*. Walaupun para pelaku usaha mengetahui bahwa harus menjaga lingkungan agar tetap aman tetapi untuk menerapkan *green accounting* adalah hal baru bagi mereka. Hasil penelitian Pentiana (2019) menunjukkan bahwa Para pelaku UKM tahu tempe di Kota Bandar Lampung belum sepenuhnya memahami *green accounting*. Hal ini disebabkan oleh fokus mereka yang lebih pada keuntungan usaha daripada kualitas produk dan lingkungan. Kesadaran akan dampak lingkungan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha masih rendah, sehingga pemahaman mereka terhadap *green accounting* juga rendah. Mereka juga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang

biaya lingkungan, karena mereka tidak mampu mengidentifikasi komponen-komponen biaya lingkungan. Faktor ini juga berkontribusi pada rendahnya pemahaman mereka. Kurangnya sosialisasi dan keterbatasan waktu yang dimiliki para pelaku usaha menjadi salah satu alasan mengapa pemahaman dan pengetahuan mereka tentang konsep biaya lingkungan dan *green accounting* masih kurang.

PENUTUP

Studi kepustakaan diatas menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* pada laporan keuangan UMKM belum diterapkan. Penerapan *green accounting* ini belum efektif terjadi pada UMKM di Indonesia. Adapun alasan yang mendasari hal ini adalah kurangnya pengetahuan dari para pelaku UMKM dan juga karena alasan rendahnya sumber daya manusia serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah mengenai *green accounting* sehingga pelaku usaha tidak mengetahui dan memahami mengenai pentingnya menghitung biaya lingkungan dan menerapkan *green accounting* pada usaha yang mereka jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. (2020, November). Tingkat Kepedulian Dan Pengetahuan Umkm Dalam Mengimplementasikan Green Accounting di Kota Samarinda. *In Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*. 6 (2). 181-188.
- Christyawan, T. T. (2014). *Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Usaha Mengenai Green Accounting: Studi Kasus pada Usaha Tahu di Kota Salatiga*. Skripsi, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. Skripsi. Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Farina, Khoirina. Opti, Sri. (2016). Kualitas laporan keuangan UMKM di wilayah Jakarta Timur. *Journal of Social Welfare*, 6 (1): 14-23.
- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan: AKUNTABEL*, 19(1), 22-32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- Ikhsan, Arfan. (2008). *Akuntansi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*. 11 (2).
- Novalieta, F. (2015). *Kepedulian Pelaku Bisnis Terhadap Biaya Lingkungan (Studi Kasus pada Warung Makan di Kota Magelang)*. Skripsi, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.
- Peilouw, C. T., Oktavia, D. D., & Muliana, E. (2023). Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Online Shop Jumun. Id. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 5(2), 103-111. <http://dx.doi.org/10.47201/jamin.v5i2.140>
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38-50.
- Pratama, E. R. (2020). *Penerapan Praktik Green Supply Chain Management Pada Umkm di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Puspita, D. A., & Surendra, A. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting (Studi Empiris Pada UKM Penggajian Kayu UD Mega Cipta di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen). *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Ekonomi: SMOOTING*, 17(3), 5-11.
- Ria, A. (2018). Analisis penerapan aplikasi keuangan berbasis android pada laporan

keuangan UMKM Mekarsari Depok. *Sosio e-kons*, 10(3), 207-2019.

Sanjaya, P. (2014). *Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Green Accounting: Studi Kasus pada Usaha Jasa Salon di Salatiga*. Skripsi, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM. *KEUNIS*. 10 (1), 33-42.

Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). Green Accounting: Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan (Studi Kasus Pada Pabrik Kecap Lele Di Kabupaten Pati). *Solusi*. 19(1). <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>

Yuliani, C. (2014). *Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Konsep Green Accounting: Studi Kasus pada Laundry di Kota Salatiga*. Skripsi, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.

Yulianti, M., Lasminingrat, A., & Setiadi, H. (2023). Green Accounting on Environmental Sustainability Through Waste Management in Msmes Industry Centre Tahu Cibuntu. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 16 (1), 1-6.